



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial budaya yang memperoleh perilakunya melalui belajar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek terpenting dan paling mendasar. Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Pertemuan antar budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Dalam interaksi yang dilakukan masyarakat, pertemuan dengan budaya lain adalah sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi antarbudaya harus terjadi (Samovar, 2010:10).

Perbedaan budaya adalah karakteristik khas dari komunikasi antar budaya, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Samovar (2010:16), komunikasi antar budaya adalah komunikasi dengan ciri sumber dan

penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan fungsi dari budaya. Oleh karena itu, perilaku komunikasi adalah cerminan budaya asal dari partisipannya. Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur ini diharapkan tidak dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dalam anggota masyarakat yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum.

Richard (2007:129) menyatakan bahwa cara berinteraksi dan karakteristik setiap kebudayaan berbeda, orang yang tinggal di Eropa cenderung ke arah Individualisme. Sedangkan orang Asia memiliki rasa sosial yang tinggi, Richard juga membahas karakteristik budaya dan dampaknya terhadap perilaku seseorang atau kelompok.

Dari konsep diatas dapat diketahui bahwa setiap negara memiliki kebudayaan dan cara berinteraksi yang berbeda, oleh sebab itu agar dapat memahami kebudayaan lain maka kita harus mempelajari

kebudayaan dan cara berinteraksi budaya tersebut, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Realitas kehidupan menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnis, akan tetapi juga dengan orang yang berasal dari etnis lainnya. Hampir di setiap penjuru dunia, kita disajikan dengan perbedaan budaya yang mana dibutuhkan sensitivitas atau kepekaan. Sebagai contoh di Amerika setiap individu dari hari ke hari ditantang dengan bentuk-bentuk budaya yang berbeda khususnya dalam berkomunikasi, bagaimana pesan harus diterima atau dinyatakan dalam rangka untuk memaksimalkan komunikasi melalui medium/media apa saja yang digunakan. Oleh sebab itu memiliki sensitivitas budaya sangat penting, menurut Devito (2009:44) komunikasi tergantung pada kepekaan budaya dari kedua individu, Sensitivitas budaya adalah sikap dan cara berperilaku di mana individu menyadari dan mengakui perbedaan budaya.

Dalam dunia pendidikan pun terdapat perbedaan budaya, agar dapat beradaptasi maka dibutuhkan sensitivitas terhadap budaya lain, adaptasi merupakan salah satu kompetensi komunikasi. Adaptasi antar budaya

dalam “*Stranger Adaptation*” adalah penyesuaian diri oleh seseorang atau sekelompok orang saat memasuki budaya yang berbeda (Furnham, 2006:392).

Adaptasi merupakan konsep yang menonjol di tahun 1980-an. Adaptasi merupakan perubahan yang dibuat oleh individu-individu di dalam identitas afektif dan kognitif mereka dan di dalam perilaku interaktif mereka yang berkaitan dengan lingkungan budaya baru. Kajian ini menjadi cepat marak oleh fenomena migrasi yang muncul, khususnya di Amerika Serikat. Pada saat itu mengalir imigran atau pesinggah jangka panjang, seperti mahasiswa yang belajar di luar negeri, ahli teknik, kaum profesional, ahli manajemen yang bekerja di luar negeri, dan perwakilan pemasaran yang terlibat dalam perdagangan internasional. Kajian diawali dengan menyorot aspek motivasi imigran dalam melakukan adaptasi. Dimensi waktu merupakan faktor kuat yang berpengaruh pada motivasi. Selanjutnya motivasi menentukan sifat dan tingkat adaptasi (Ellsworth, 1988:259). Pada tulisan yang berjudul “*Adapting to New Cultures*” tahun 1997, Gudykunst dan Kim berfokus pada adaptasi yang terjadi di kalangan *strangers*. Konsep *strangers*

mengacu pada sekelompok orang dari kelompok budaya lain. Mereka menyoroti aktivitas komunikasi *strangers* dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya baru dan tidak dikenal.

Gudykunst dan Kim (2004:57) mengemukakan bahwa semua orang dapat menjadi *stranger* dan memerlukan proses adaptasi ketika memasuki lingkungan budaya baru atau tidak dikenal. Adaptasi dalam konteks ini dikaitkan dengan perpindahan tempat dan perubahan lingkungan sosial. Adapun contoh nyata dari situasi yang perlu adaptasi adalah transisi dari sekolah ke pekerjaan, perubahan profesi, menikah, penerimaan inovasi teknologi, dan situasi yang melibatkan *strangers* dalam sistem sosial baru, seperti memasuki markas militer, universitas, pusat rehabilitasi dan sebagainya, motivasi masih merupakan faktor yang menjadi penentu sifat dan tingkat adaptasi.

U
M
N

Perkembangan pendidikan saat ini yang semakin maju dan modern diseluruh dunia membuat kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik semakin tinggi. Di Indonesia sendiri perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dilihat dari munculnya sekolah dan kampus yang berkualitas dan bertaraf Internasional dengan menggunakan sistem pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif dan modern, hal ini tentu sebagai upaya agar anak-anak Indonesia bisa mendapatkan pendidikan yang baik tanpa perlu jauh-jauh menuntut ilmu di luar negeri. Namun pada kenyataannya masih banyak orang Indonesia yang ingin belajar diluar negeri dengan alasan jika studi diluar negeri dengan berbagai tujuan seperti ingin membuka wawasan akan kehidupan pendidikan negara lain yang tentu berbeda dengan Indonesia, melatih kemandirian dan kedisiplinan belajar, dan mendapatkan kebanggaan diri sendiri maupun untuk orang tua.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Colin Crooks dalam sebuah artikel yang mengatakan saat ini, lebih dari 7.000 mahasiswa dari Indonesia melanjutkan kuliah di Eropa. *“Tahun ini jumlah mahasiswa*

Indonesia yang akan belajar ke Eropa meningkat 30% dibanding tahun lalu,”. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa minat pelajar Indonesia untuk belajar di luar negeri khususnya Eropa setiap tahun mengalami peningkatan. Beberapa bentuk belajar atau pendidikan diluar di negeri adalah melanjutkan studi S1/S2/S3, pertukaran pelajar, studi banding, riset, *short course* dan sebagainya. Inti dari aktivitas-aktivitas ini adalah untuk mengetahui dan melakukan perbandingan bagaimana proses pendidikan di luar negeri serta sebagai masukan untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan di Indonesia.

Saat belajar diluar negeri tentu terjadi komunikasi antarbudaya, Komunikasi Antar Budaya menurut Samovar (2010:13) melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Oleh karena komunikasi antar budaya hanya terjadi anggota yang berbeda budaya, maka timbulah masalah mengenai perbedaan persepsi masing-masing budaya. Budaya berperan besar dalam pembentukan perilaku komunikasi dan pemaknaan akan sesuatu hal, sehingga dengan budaya yang berbeda, berbeda pula perilaku komunikasi dan pemaknaannya. Hal ini berpotensi besar bagi

timbulnya konflik *miss communication* (Mulyana, 2006:20). Dalam konteks komunikasi antar budaya, untuk menjadi komunikator yang efektif, maka seseorang harus berusaha menampilkan perilaku komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dalam rangka memahami budaya lain. Komunikasi juga dibangun karena faktor adaptasi dengan lingkungan. Komunikasi antar budaya menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi, yaitu budaya, harus dipahami oleh komunikator dan komunikan sehingga dapat menerima perbedaan tersebut, bahwa suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif menjadi penting (Mulyana, 2006:24).

Hal ini perlu diketahui oleh individu khususnya yang sedang beradaptasi dengan budaya lain, dalam hal ini adalah Mahasiswa Magister Business and Administration (MBA) konsentrasi *Creative and Cultural Entrepreneurship* (CCE) Institut Teknologi Bandung yang melakukan riset dan *short study* di London, agar mampu berkomunikasi secara efektif sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap budaya dan lingkungan di London.

MBA CCE dirancang agar memungkinkan mahasiswa untuk terus berinovasi dan menciptakan bisnis yang dibutuhkan, keterampilan kewirausahaan dan atribut untuk mengkomersialkan praktek kreatif, budaya dan pengetahuan mereka. CCE ini menyediakan kunjungan praktisi, akademisi, dan pengusaha bisnis kreatif untuk membagi ilmu, memberikan pandangan yang luas, keahlian dan menyediakan jaringan untuk bisnis yang nyata. Ini merupakan tahun pertama diselenggarakannya program *short study* dan riset di Gold Smith University Of London, program ini dilaksanakan selama 2-3 bulan dan merupakan program kerjasama antara MBA-CCE dan Gold Smith University of London yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan studi dan riset disana.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah **Bagaimana “Increasing Cultural Sensitivity” yang dilakukan Mahasiswa MBA CCE ITB agar dapat beradaptasi dengan budaya di London, Inggris?”**.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “*Increasing Cultural Sensitivity*” yang dilakukan Mahasiswa MBA CCE ITB agar dapat menyesuaikan diri dengan budaya di London, Inggris.

1.4. Manfaat Penelitian

- Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan sumbangan pengetahuan bagi kajian studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antar budaya.
- Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai *cultural sensitivity* individu terhadap budaya lain.

UMMN